

Korespondensi Ideologi Pancasila dalam Al-Qur'an

Ahmad Ari Masyhuri
Universitas Pamulang, Tangerang Selatan-Banten
e-mail: dosen01214@unpam.ac.id

Abstrak

Ideologi merupakan suatu ide atau gagasan yang kemudian melahirkan aturan-aturan dalam kehidupan. Sejalan dengan hal tersebut, ideologi bangsa juga menunjukkan eksistensi yang sama dalam mengatur kehidupan berbangsa dan bernegara. Di Indonesia, ideologi dasar Negara yang ditetapkan adalah Pancasila. Maka dari itu, Pancasila memiliki esensi yang sangat penting bagi kehidupan warga bangsa ini. Akan tetapi, perjalanan Pancasila sebagai sebuah ideologi tidak selalu berjalan lancar pada prakteknya.

Bagi bangsa Indonesia, Pancasila pada hakikatnya adalah dasar Negara (filsafat Negara) sekaligus pandangan hidup (filsafat hidup) bangsa. Memahami hakikat Pancasila berarti memahami makna pokok dari nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Kedua kedudukan dan fungsi tersebut bersifat hakiki. Karena itu, berbagai kedudukan dan fungsi Pancasila yang lain, seperti sebagai jiwa dan kepribadian bangsa, ideologi nasional, perjanjian luhur, tujuan bangsa, termasuk sebagai norma dasar dan kriteria dasar watak/kepribadian manusia Indonesia semuanya dapat dikembalikan pada sifat hakiki tersebut. Berdasarkan kedudukan nilai Pancasila yang hakiki itu, lahir berbagai nilai dan ia berfungsi untuk melandasi tata kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Jika ditilik dari aspek nilai tersebut, maka tidak diragukan lagi bahwa rumusan Pancasila memuat yang bersifat transedental (ketuhanan) dan humanistik dan sebagai dasar Negara, Pancasila memiliki ciri khas yang hanya dimiliki bangsa Indonesia. Dengan kata lain, keberadaan Pancasila pada hakikatnya adalah nilai-nilai yang berharga, yang memuat nilai-nilai dasar manusiawi dan nilai-nilai kodrati yang melekat pada setiap individu manusia yang diterima oleh bangsa Indonesia. Meskipun demikian, dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia, ada sekelompok warga Negara Indonesia yang belum sepenuhnya memahami nilai-nilai Pancasila tersebut.

Kata kunci: *Ideologi, Pancasila, Korespondensi*

Abstract

Ideology is an idea or notion which then gives birth to rules in life. In line with this, the ideology of the nation also shows the same existence in regulating the life of the nation and state. In Indonesia, the basic ideology of the state is Pancasila. Therefore, Pancasila has a very important essence for the lives of the citizens of this nation. However, the journey of Pancasila as an ideology does not always run smoothly in practice.

For the Indonesian people, Pancasila is essentially the basis of the State (State philosophy) as well as the nation's way of life (philosophy of life). Understanding the essence of Pancasila means understanding the basic meaning of Pancasila values in the life of the nation and state. Both positions and functions are essential. Therefore, various other positions and functions of Pancasila, such as the soul and personality of the nation, national ideology, noble agreements, national goals, including as basic norms and basic criteria for Indonesian human character/personality can all be returned to these essential characteristics. Based on the position of the essential values of Pancasila, various values are born and they function to underlie the order of life in society, nation and state.

Judging from this value aspect, there is no doubt that the formulation of Pancasila contains transcendental (divinity) and humanistic nature and as the basis of the State, Pancasila has characteristics that only the Indonesian people have. In other words, the existence of Pancasila is essentially valuable values, which contain basic human values and natural values that are inherent in every individual human being that are accepted by the Indonesian nation. Nonetheless, in the course of the history of the Indonesian nation, there are a group of Indonesian citizens who have not fully understood the values of Pancasila.

Keyword: Ideology, Pancasila, Correspondence

Pendahuluan

Proses sejarah konseptualisasi Pancasila melintasi rangkaian perjalanan yang panjang, dalam bentuk rintisan-rintisan gagasan untuk mencari sintesis antar

ideologi dan gerakan seiring dengan proses penemuan indonesia sebagai kode kebangsaan bersama, proses ini ditandai oleh munculnya berbagai organisasi pergerakan

kebangkitan, partai politik dan sumpah pemuda, perumusan konseptualisasi Pancasila dimulai pada masa persidangan pertama BPUPKI (Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia atau Dokuritsu Zyunbi Tyoosakai) yang dibentuk oleh penjajah Jepang.

Pembentukan BPUPKI ialah terkait dengan janji penjajah Jepang untuk memberikan kemerdekaan kepada bangsa Indonesia. Tindakan Jepang membentuk BPUPKI tersebut merupakan rangkaian tindakan untuk menarik simpati bangsa Indonesia karena Jepang memerlukan bantuan dan dukungan bangsa Indonesia untuk memenangkan peperangan Asia Timur Raya atau perang Pasifik, yaitu perang antara Jepang yang tergabung dalam front Jerman dan Italia melawan Amerika dan sekutu.¹

Perdebatan mengenai hal ini terus bergulir sejak awal perumusan Piagam Jakarta. Permasalahannya terletak pada

¹ A.M. Effendy, *Falsafah Negara Pancasila*, Semarang: BP Walisongo Press, 1995, hal. 15. Lihat juga *Dian Fitri Rahmania "Pancasila dalam perspektif Islam dan Al-Qur'an,"* dalam <https://kilasmetro.com/2020/08/29/Pancasila-dalam-perspektif-islam-dan-al-quran/> diakses pada tanggal 8 Februari 2021.

pencantuman kata-kata untuk memberlakukan syari'at Islam di Indonesia. Bagi pahlawan Islam yang saat itu terlibat dalam proses kemerdekaan, mereka mengusulkan ide tersebut. Namun bagi kaum nasionalis yang juga sama-sama Muslim, mereka lebih mementingkan Pancasila atas dasar persatuan seluruh golongan, bukan sepihak dari kalangan mayoritas saja. Kemudian perdebatan masih terus berlanjut hingga saat ini. Dengan motivasi yang berbeda, para pemeluk Islam (terutama garis keras) tetap menuntut agar syari'at Islam ditetapkan sebagai ideologi dasar Negara ini. Tafsir yang dimaksud dalam tulisan ini adalah makna yang terkandung di dalam nilai-nilai Pancasila. Yang kemudian maknanya dapat digali melalui berbagai perspektif.²

Bagi bangsa Indonesia, Pancasila pada hakikatnya adalah dasar Negara (filsafat Negara) sekaligus pandangan hidup (filsafat hidup) bangsa. Memahami hakikat Pancasila berarti memahami makna pokok dari nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan

² Nur Mutmainnah, "Tafsir Pancasila: Sebuah Telaah Nilai-Nilai Islam dalam Al-Qur'an," dalam *Jurnal Studi Al-Qur'an*, Vol. 6, No. 1 Januari 2010, hal. 27,

bernegara. Kedua kedudukan dan fungsi tersebut bersifat hakiki. Karena itu, berbagai kedudukan dan fungsi Pancasila yang lain, seperti sebagai jiwa dan kepribadian bangsa, ideologi nasional, perjanjian luhur, tujuan bangsa, termasuk sebagai norma dasar dan kriteria dasar watak/kepribadian manusia Indonesia semuanya dapat dikembalikan pada sifat hakiki tersebut. Berdasarkan kedudukan nilai Pancasila yang hakiki itu, lahir berbagai nilai dan ia berfungsi untuk melandasi tata kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Jika ditilik dari aspek nilai tersebut, maka tidak diragukan lagi bahwa rumusan Pancasila memuat yang bersifat transedental (ketuhanan) dan humanistik; dan sebagai dasar Negara, Pancasila memiliki ciri khas yang hanya dimiliki bangsa Indonesia. Dengan kata lain, keberadaan Pancasila pada hakikatnya adalah nilai-nilai yang berharga, yang memuat nilai-nilai dasar manusiawi dan nilai-nilai kodrati yang melekat pada setiap individu manusia yang diterima oleh bangsa Indonesia. Meskipun demikian, dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia, ada sekelompok warga Negara Indonesia yang belum

sepenuhnya memahami nilai-nilai Pancasila tersebut.

Sesuai dengan perkembangan zaman, nilai-nilai Pancasila meniscayakan menjawab atau menyesuaikan diri sejauh tidak menyeleweng dari substansinya. Rumusan Pancasila seperti apa yang bersifat permanen sehingga tidak lagi menimbulkan multitafsir? Manusia itu dinamis dan tidak mungkin-meminjam, ditemukan "manusia natural" (*natural man*). Manusia selalu dipengaruhi oleh dinamika yang mengelilinginya sehingga mengharuskannya menyesuaikan diri agar tidak tergilas. Demikian pula dengan nilai-nilai Pancasila, yang juga harus mampu menjawab perubahan-perubahan yang tengah dan akan terjadi.³

Yudi Latif menggarisbawahi bahwa Pancasila adalah dasar statis yang mempersatukan sekaligus bintang penuntun (Leitstar) yang dinamis, yang mengarahkan bangsa dalam mencapai tujuannya. Dalam posisinya seperti itu, Pancasila merupakan sumber jati diri, kepribadian moralitas, dan haluan

³ Sulaiman, "Membaca Pancasila: Perspektif Kearifan Sufi Jalal al-Din Rumi", dalam Jurnal Kebudayaan Islam, Vol. 13, No. 1, Januari - Juni 2015, hal. 135-136.

keselamatan bangsa. Pancasila⁴ merupakan warisan yang tiada duanya bagi bangsa Indonesia, berdasarkan penelusuran sejarah, Pancasila tidaklah lahir secara mendadak begitu saja tahun 1945, melainkan dengan proses yang panjang dan sangat pelik. Dengan didasari perjuangan para pendahulu bangsa dan pengalaman bangsa lain di dunia, lahirnya Pancasila memang diilhami oleh gagasan-gagasan besar dunia, namun tetap berakar pada kepribadian dan gagasan besar bangsa Indonesia sendiri.

Sebagaimana yang telah diketahui bersama, bahwa alasan Pancasila diberlakukan sebagai ideologi bangsa yaitu demi persatuan semua pihak, persatuan seluruh penduduk Indonesia. Dengan tidak melupakan kaum Islamis di masa itu, Pancasila memiliki esensi penting mengenai keagamaan. Namun, hal yang juga penting untuk diketahui oleh umat Islam, menurut Munawir Syadzali, bahwa dipilihnya Pancasila dan bukan Islam sebagai Ideologi Negara tidak semata-mata dimaksudkan

⁴ Dian Fitri Rahmania "Pancasila dalam perspektif Islam dan Al-Qur'an," dalam <https://kilasmetro.com/2020/08/29/Pancasila-dalam-perspektif-islam-dan-al-quran/> diakses pada tanggal 8 Februari 2021.

demi memelihara kedamaian dan kerukunan, melainkan juga karena Al-Qur'an dan Hadits tidak secara eksplisit mewajibkan orang Islam mendirikan Negara Islam.⁵ Sehingga Pancasila bukan merupakan ide sekuler, melainkan menyatukan antara kehidupan Agama dengan kehidupan sosial bermasyarakat. Bahkan di setiap sila dalam Pancasila memiliki arti tersendiri yang sejalan dengan nilai-nilai Islam, atau Pancasila merupakan hasil manifestasi dari nilai-nilai Islam itu sendiri.

Jejak Korespondensi Ideologi Pancasila dalam AL-Qur'an

Isi dari kelima sila dalam tubuh Pancasila sejatinya merupakan cerminan dari ayat-ayat yang ada dalam Al-Qur'an. Namun dalam perkembangannya tidak sedikit yang membenturkan Pancasila dengan Al-Qur'an, seolah keduanya saling bersebrangan, padahal isi Pancasila ada dalam Al-Qur'an.

Disini penulis tidak mengatakan bahwa Al-Qur'an datang untuk menguji keislaman Pancasila, tidak ada hubungannya, juga Pancasila

⁵ Nur Mutmainnah, "Tafsir Pancasila: Sebuah Telaah Nilai-Nilai Islam dalam Al-Qur'an," dalam Jurnal Studi Al-Qur'an, Vol. 6, No. 1 Januari 2010, hal. 30.

bukan merupakan amalan atau praktik yang telah ayat Al-Qur'an katakan, Pancasila adalah dasar dan pandangan hidup bangsa Indonesia sendiri. Sebaliknya, Pancasila adalah sebuah keniscayaan dasar ideologi bangsa, dan kita sebagai umat muslim yang tinggal di Indonesia yang mempunyai dasar dan pandangan hidup yaitu Pancasila harus menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber pertama yang harus di aktualkan dengan melibatkan nilai-nilai Pancasila di dalamnya yaitu ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan.

Bukankah Al-Qur'an juga membahas hal demikian? kelima kunci dari masing masing sila ini merupakan konteks dan tujuan luhur yang ingin dicapai bangsa Indonesia, inilah yang dimaksud mendialogkan teks Al-Qur'an dengan konteks bangsa Indonesia, bukan untuk menundukkan Al-Qur'an di bawah bayang-bayang Pancasila ataupun sebaliknya.

Kalau merujuk pada pendapat Natsir, bahwa Pancasila merupakan perwujudan ajaran Islam. Meskipun Pancasila bukanlah Islam dan Islam pun bukan hanya Pancasila. Terlalu sempit jika Islam hanya dipahami sekedar kandungan dari sila-sila tersebut. Islam bersifat universal

dan komprehensif sedangkan Pancasila adalah ciptaan manusia yang tidak sama dengan Islam, yang memiliki sifat parsial. Namun isi dari silanya sesuai dengan ajaran Islam. Mak dari itu, bahwa ide tentang Ketuhanan Yang Maha Esa tidak mungkin bertentangan dengan ajaran tauhid, yaitu QS. Al-Ikhlâs/112:1, Begitu pula dengan kemanusiaan yang adil dan beradab serta keadilan sosial tidak mungkin bertentangan dengan konsep keadilan yang terdapat dalam QS. An-Nisaa/4:58, tidak mungkin juga kedaulatan rakyat bertentangan dengan prinsip musyawarah yang terdapat dalam QS. Al-Imran/3:159. serta persatuan Indonesia yang di dalamnya berbeda suku, bahasa dan budaya bertentangan dengan QS. Al-Hujurat ayat 13. Gagasan Natsir ini menegaskan kesesuaian antara Pancasila dengan Islam.⁶ Dari kesesuaian ini akan penulis bahas secara detail berikut ini:

Sila Pertama (Ketauhidan dan Hablum Min Allah)

Sila pertama yang berbunyi "Ketuhanan yang Maha Esa" merupakan sendi tauhid di dalam

⁶ Yan Nurdin1 , Eni Zulaiha, "Menimbang Kesesuaian Pancasila Dengan Al-Quran: Studi Perspektif Muhammad Natsir," dalam *Khazanah Pendidikan*, Vol. 2No. 1 April 2020, hal. 34.

Islam. Sudah menjadi fitrah manusia secara naluriah memiliki potensi bertuhan dalam bentuk pikir dan zikir dalam rangka mengemban misi sebagai *khalifah fil-ardhi*, serta keyakinan yang terkadang tidak sanggup untuk dikatakan yaitu kekuatan yang maha segala, sebuah kekuatan di atas kebendaan fana. Hakikat tauhid di dalam Al-Qur'an sangat jelas termaktub dalam surat Al-Ikhlash/112:1-4,

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ (١) اللَّهُ الصَّمَدُ (٢) لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ
(٣) وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ (٤)

“Katakanlah: “Dia-lah Allah, yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang kepada-Nya segala sesuatu bergantung. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia.” (QS. al-Ikhlash/112:1-4)

Surat ini meliputi dasar yang paling penting dari Rasul Nabi saw. yaitu mentauhidkan Allah dan menyucikan-Nya. Keesaan Allah meliputi tiga hal: Dia Maha Esa pada zat-Nya, Maha Esa pada sifat-Nya dan Maha Esa pada afal-Nya. Maha Esa pada zat-Nya berarti zat-Nya tidak tersusun dari beberapa zat atau bagian. Maha Esa pada sifat-Nya berarti tidak ada satu sifat makhlukpun yang menyamai-Nya dan Maha Esa pada afal-Nya berarti hanya Dialah yang

membuat semua perbuatan sesuai dengan firman-Nya.⁷ Sangat jelas sekali bahwa dalam Islam, umat manusia harus mengakui adanya satu Tuhan yang diyakini dan disembah. Begitu pula dengan Pancasila, yang menyatakan adanya ketuhanan yang juga satu, meskipun berbeda Agama. Allah tidak pernah memaksa hamba-Nya untuk menyembah kepada-Nya, karena kesadaran akan bertuhan merupakan fitrah, seperti yang telah dijelaskan di atas. Selain itu, salah satu bentuk toleransi dalam Islam yang,

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ yaitu bertuhan mengenai tidak memaksa orang lain untuk masuk dalam Islam secara paksa.

Bagi Natsir nilai Tauhid itu harus ditanamkan dari sejak kecil sebagaimana yang dilakukan Nabi Luqman kepada anaknya. Jika sudah tertanam maka ia akan terpelihara dari malapetaka akibat adanya hubungan dengan sang *Khaliq* dan bermuamalah dengan baik sesama manusia. Selain itu juga dia akan mendapatkan kebahagiaan dan keselamatan lahir dan batin.

7

<http://users6.nofeehost.com/alquranonline/AlquranTafsir.asp?SuratKe=112>, Tafsir Surat: AL-IKHLAS, diakses pada tanggal 10 Februari 2021.

Begitu pula apa yang nampak pada diri Nabi Isma'il As, ketika ayahnya Nabi Ibrahim mendapatkan perintah dari Allah untuk menyembelohnya. Maka reaksi Nabi Isma'il tak sedikit pun bergeming mendengar perkataan ayahnya tersebut. Hatinya tidak berguncang menghadapi perintah tersebut meskipun dirinya harus meninggalkan dunia, jika ini memang sudah kehendak Ilahi maka ia rela menjalaninya. Inilah buah dari Tauhid yang melahirkan keshalehan yang luar biasa terhadap diri seorang muslim.⁸

Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa surat Al-Ikhlâs menjelaskan tentang sifat-sifat Allah yaitu Maha Esa, tempat bergantung, tidak punya anak dan tidak diperanakan, dan tidak ada seorang pun yang menyamai-Nya. Surat ini turun disebabkan adanya pernyataan dari Agama-Agama yang lain yaitu Yahudi yang berkeyakinan bahwa Uzair adalah anak Allah, Nasrani yang meyakini bahwa *al-mâsih* adalah anak Allah, Majusi

⁸ Muhammad Natsir, *Islam Sebagai Dasar Negara*, Bandung: SEGA ARSY, 2019, hal. 56. Lihat juga Yan Yan Nurdin dan Eni Zulaiha "Menimbang Kesesuaian Pancasila Dengan Al-Quran : Studi Perspektif Muhammad Natsir," dalam *Khazanah Pendidikan*, Vol. 2 No. 1, 2020, hal. 36.

menyembah bulan dan matahari sedangkan orang-orang musyrik Quraisy menyembah berhala. Keyakinan keyakinan tersebut akhirnya dijawab oleh Allah dengan turunnya surat al-Ikhlâs.⁹

Jika ditelaah kandungan dari surat ini, jelas sekali bahwa keyakinan keyakinan selain Tauhid telah dihukumi menyimpang. Bahkan keyakinan Allah mempunyai anak, dianggap telah mencaci maki martabat Tuhan itu sendiri. Sehingga Allah pun melabeli orang-orang yang berkeyakinan demikian sebagai orang kafir.

Ketauhidan itu bukan hanya membahas tentang keyakinan akan keesaan Allah, melainkan menjadi konsep dasar dalam ajaran Islam. Tauhid merupakan karakteristik ajaran Islam yang paling pokok. Bahkan semua Nabi dan Rasul membawa misi ajaran tauhid tersebut. Di dalamnya berisi penghambaan diri hanya kepada Allah, hanya sistem Allah-lah, syari'at-Nya dan juga tatanan-Nya yang wajib diikuti dalam segala urusan kehidupan dan inilah yang disebut dengan

⁹ Suryan, "Toleransi Antarumat Beragama: Perspektif Islam," dalam *Jurnal Ushuluddin*, 2017, hal. 185–200. Lihat juga Yan Yan Nurdin dan Eni Zulaiha "Menimbang Kesesuaian Pancasila Dengan Al-Quran : Studi Perspektif Muhammad Natsir," hal. 37.

Ulûhiyyah. Sedangkan manusia tidak memiliki sifat *ulûhiyyah* ini akan tetapi *'ubûdiyyah*. Maksud dari istilah tersebut yakni seluruh makhluk yang hidup dan segala benda terkena sifat tersebut, yaitu menghambakan diri kepada Allah.

Keyakinan tauhid ini menuntut penganutnya untuk tidak memisahkan antara penghambaan diri kepada Allah dengan penerapan syari'at-Nya. Keduanya merupakan satu padu yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Bahkan jika hanya satu saja yang diyakini, maka dianggap telah menyimpang bahkan keluar dari keimanan dan keislaman secara pasti.

Begitulah jika sila pertama dari Pancasila dipahami berdasarkan ayat Al-Qur'an. Kalau disebut sesuai dengan konsep tauhid, maka tentu saja Ketuhanan Yang Maha Esa itu seharusnya dibarengi dengan kesiapan menjalankan syari'at Islam bagi pemeluknya. Namun ternyata sila pertama tersebut masih belum sempurna menggambarkan konsep tauhid di dalamnya.¹⁰

¹⁰ Yan Nurdin dan Eni Zulaiha "Menimbang Kesesuaian Pancasila Dengan Al-Quran: Studi Perspektif Muhammad Natsir" ..., hal. 38.

Namun demikian, dalam sila ini, terdapat unsur-unsur yang melibatkan hubungan antara manusia dengan Tuhan, yang dalam Islam disebut *hablum min Allah*. Dalam berhadapan dengan Allah, seorang muslim menempati kedudukan sebagai hamba, sehingga tampaklah kepatuhan dan kecintaan dalam pengabdian. Dengan demikian terdapat keterikatan yang kemudian melahirkan komitmen (dimensi akidah). Komitmen ini pun tampak dari pernyataan setiap muslim ketika menyatakan ikrar *do'a iftitah* "*inna shalâtî wa nusukî wa mahyâya wa mamâtî lillâhi...*". Jika setiap muslim menghayati makna ikrar tersebut, maka sesungguhnya kesaksian tersebut harus diupayakan wujud aktualnya dalam kehidupan dengan sungguh-sungguh. Berkaitan dengan tauhid, sebelumnya kita mempelajari dahulu mengenai iman, yang tersusun dalam beberapa rangka atau cabang, yaitu:

- a. *Aqidah*, membahas asas beragama yang berupa keimanan atau keyakinan tentang jagad raya dan kekuatan supranatural yang ada. Pembahasan akidah sangat erat kaitannya dengan tauhid.
- b. *Syari'ah*, terbagi atas ibadah khusus (*mahdhah/ritual*) dan

mu'amalah (ibadah sosial. Sedangkan ibadah sosial mencakup beberapa bidang, antara lain bidang keluarga (*al-ilah*), kemasyarakatan (*as-siyasah*), ekonomi (*al-iqtishadiyah*), pendidikan (*at-tarbiyah*), kesenian dan kejasmanian.

- c. *Akhlaq*, membahas mengenai tatakrama dalam kehidupan pribadi, sosial, berbangsa dan bernegara.

Lalu, tauhid yang merupakan inti akidah Islam terbagi atas dua bagian, yaitu:

- a. *Ushuluddien*, yang juga disebut ilmu ma'rifat, ilmu kalam atau teologi Islam.
- b. *Monoteisme*, yaitu mempercayai satu Tuhan, seperti yang telah dijelaskan dalam surat Al-Ikhlâs ayat 1-4.¹¹

Hemat penulis sila pertama adalah sila yang pokok dalam Pancasila. Jika sila pertama ini runtuh, maka sila yang lainnya pun hanya akan tersisa puing-puingnya saja. Puing-puingnya ini pun akan ditafsirkan macam-macam demi kepentingan politik tertentu. Oleh karena itu, jika sila pertama ini tetap dipertahankan maka kehidupan umat Islam akan

terpenuhi hak dan kewajibannya. Sebab Isi kandungan Pancasila tersebut tidak bertentangan dengan ajaran Al-Qur'an. Demikian juga sebaliknya, Pancasila akan tumbuh dan berjaya di bawah naungan Islam.

Sila Kedua (Kemanusiaan yang Adil dan Beradab)

Sila kedua yang berbunyi "Kemanusiaan yang Adil dan Beradab" mencerminkan hubungan antara manusia dengan sesamanya, dalam hal ini ia berkaitan dengan syari'ah, yang mengajarkan pentingnya hubungan antar sesama manusia (*as siyâsah*), yang dalam berbangsa didasari adanya sikap saling menghormati.

Dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah/2:177, Allah menjelaskan dengan rinci hakikat berbuat kebaikan, yang dimulai dari ibadah ritual hingga ibadah sosial.

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُولُوا وَجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

"Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi

¹¹ Nur Mutmainnah, "Tafsir Pancasila: Sebuah Telaah Nilai-Nilai Islam dalam Al-Qur'an"..., hal. 31.

sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, Nabi-Nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa." (QS. Al-Baqarah/2: 177)

Selain itu, dalam Al-Qur'an pun Allah tidak melarang umatnya berbuat baik terhadap orang yang berbeda Agama, ini menandakan sikap saling menghormati harus kepada semua kalangan, sesuai dengan prinsip rahmatan lil 'alamin,

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَوَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

"Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena

Agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil." (QS. Al-Mumtahanah/60: 8).

Kemudian pada ayat lain QS. Al-Hujurât/49: 13 juga disebutkan,
يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (١٣)

"Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal." (QS. Al-Hujurât/49: 13)

Sikap saling mengenal pada perintah ayat di atas maksudnya yaitu jika sesama manusia saling mengenal, maka akan timbul sikap saling hormat-menghormati. Salah satu cara manusia untuk mengenal yaitu dengan berdialog. Dialog dapat memunculkan keterbukaan berbagai pihak, yang pada akhirnya akan timbul sikap saling mengetahui satu sama lain, dan juga melahirkan sikap saling

menghormati. Sehingga di sinilah letak beradabnya manusia.

Ayat 13 di dalam surat Al-Hujurât tersebut juga memberikan satu landasan tindakan kemasyarakatan umat Islam, bahwa dalam pergaulan kemasyarakatan dan hubungan antarbangsa, umat Islam tidak mungkin melepaskan tanggung jawabnya, yang secara khusus di dalam membangun kerja sama, saling mengerti dan menghargai satu sama lain.¹²

Sila Ketiga (Persatuan Indonesia)

Sila ketiga yang berbunyi “Persatuan Indonesia” mencerminkan ide ukhuwah insaniyah (persaudaraan manusia),¹³ dan ukhuwah Islamiyah bagi sesama umat Islam. Allah berfirman dalam Al-Qur’an Surat Ali Imran/3:103 dan 105,

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (Agama) Allah, dan janganlah kamu

¹² Toto Tasmara, Menuju Muslim Kaffah; Menggali Potensi Diri, Jakarta: Gema Insani, 2000, hal. 383

¹³ Erni Budiwanti, Islam Sasak, Yogyakarta: LKIS, 2000, hal. 72.

bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.” (QS. Ali Imran/3: 103)

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ
الْبَيِّنَاتُ وَأُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

“Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. mereka Itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat.” (QS. Ali Imran/3:105)

Persatuan akan terwujud apabila telah terjadi sikap toleransi yang tinggi antar sesama, sikap saling menghargai dan menghormati. Selain itu, dalam persatuan harus ditarik sifat persamaannya, bukan perbedaan yang hanya akan menimbulkan perselisihan dan pertentangan. Persatuan yang perlu digarisbawahi yaitu sama halnya dengan pluralitas. Dalam hal ini pluralitas berdasarkan apa

yang dituntut oleh kemaslahatan rakyat, agar tercapai kesatuan dalam tujuan dan sasaran. Tujuan penting tersebut ialah agar umat seluruhnya berdiri dalam satu barisan di hadapan musuh-musuh.¹⁴

Nilai baik yang terdapat dalam bangsa ini adalah kecintaan terhadap tanah air. Kecintaan ini merupakan fitrah manusia yang harus terus dipelihara dan dipupuk supaya senantiasa terjaga bangsa ini. Dalam Islam pun demikian, mendorong umatnya untuk mencintai tanah airnya. Al-Qur'an sebagaimana tersebut dalam ayat di atas menjawab demikian. Dengan mencintai tanah air ini maka keinginan untuk bersatu semakin kuat.

Ayat tersebut dengan tegas menjelaskan larangan untuk bercerai berai sebagaimana yang pernah terjadi pada umat terdahulu. Meskipun manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku itu dimaksudkan untuk bekerja sama. Dengan sendirinya Islam menghendaki terpeliharanya tanah air dan bangsa sesuai dengan fitrah manusia. Namun meskipun demikian bukan berarti cinta kebangsaan tidak ada sisi

¹⁴ M. Dhiauddin Rais, *Teori Politik Islam*, Jakarta: Gema Insani, 2001, hal. 194.

negatifnya. Cinta yang demikian berdampak kepada kecongkakan suatu bangsa, chauvinisme, rasialisme dan kenophobia. Sifat yang seperti ini akan mendorong penduduknya menjadi bangsa yang congkak dan merasa paling mulia di antara bangsa-bangsa yang lain.¹⁵

Sila Keempat (Kerakyatan yang di pimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan)

Sila keempat berisi "Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, yang sejalan dengan prinsip Islam yaitu *Mudzakarah* dan *Syura*. Prinsip syura merupakan dasar dari sistem kenegaraan Islam (karakteristik Negara Islam). Uniknya, prinsip syura ada di dalam Pancasila. Ini membuktikan bahwa perumusan Pancasila di ambil dalam bentuk musyawarah bersama berbagai kalangan untuk mencapai kesepakatan. Dalam Al-Qur'an Surat Ali Imran/3:159 Allah swt. berfirman,

فِيمَا رَحِمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ

¹⁵ Yan Yan Nurdin dan Eni Zulaiha "Menimbang Kesesuaian Pancasila Dengan Al-Quran: Studi Perspektif Muhammad Natsir" ..., hal. 40.

فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ
الْمُتَوَكِّلِينَ

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.” (QS. Ali Imran/3159)

Makna *وَشَاوِرُهُمْ* secara umum adalah merupakan siyasah ummah dalam kondisi peperangan maupun damai, baik dalam kondisi takut maupun aman dan selain itu juga musyawarah termasuk kemaslahatan duniawiyah. Sebelum perang Uhud terjadi Nabi dan para sahabat bermusyawarah terlebih dahulu. Jika ada pendapat yang salah, maka kesalahan tersebut tetap menjadi kebaikan karena hasil dari musyawarah di dalamnya ada pendidikan yang baik. Akan tetapi jika hasil musyawarah itu benar maka tentu saja akan

memberi manfaat di masa yang akan datang. Bahkan menurut jumhur ulama jika suatu keputusan hanya diputuskan oleh satu orang saja dan keputusan itu ternyata salah maka dampaknya akan lebih besar dibandingkan dengan diputuskan secara bersama-sama melalui musyawarah.

Musyawarah yang dimaksud di dalam ayat tersebut yaitu bukan urusan Agama melainkan urusan dunia. Karena Agama itu sudah ditentukan juga diputuskan melalui mekanisme wahyu seperti masalah aqidah, ibadah dan halal haram. Semua itu adalah hak prerogatif Allah SWT bukan manusia.

Sejalan pula dengan Al-Qur'an surah Asy-Syura'/42:38,

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى
بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

“Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka.” (QS. Asy-Syuura'/42:38)

Makna alternatif yang diterangkan oleh para mufassir adalah bahwa Rasulullah saw. memerintahkan untuk melakukan musyawarah bukan karena beliau membutuhkan pendapat mereka,

melainkan karena ketika beliau menanyakan pendapat mereka, setiap orang akan berusaha berpikir keras untuk merumuskan pendapat yang terbaik dalam pandangan mereka, sehingga sesuai dengan suara hati masing-masing.¹⁶

Hal ini menandakan bahwa di Indonesia yang berprinsip untuk menyelesaikan masalah secara musyawarah karena pendapat dari masing-masing orang sangatlah penting, dari situ kita juga dapat belajar untuk memberi pendapat dan menghargai, sesuai dengan fitrah manusia sebagai makhluk yang diberi akal.

Sedangkan pada prinsip musyawarah dimaksudkan sebagai suatu sikap penghargaan terhadap pendapat orang lain yang satu sama lain cenderung berbeda. Namun dengan prinsip ini, dikembalikan lagi kepada rasa persamaan dan kesetaraan, bahwa tidak ada pihak yang merasa lebih tinggi dari yang lain, karena setiap jiwa memiliki hak dan kewajiban yang sama di hadapan Allah dan di depan hukum Negara. Musyawarah mufakat adalah ajaran Al-Qur'an. Bukan dengan cara voting atau pengambilan suara terbanyak. Bangsa Indonesia lebih

¹⁶ M. Dhiyauddin Rais, *Teori Politik Islam...*, hal. 274.

mengutamakan musyawarah mufakat.

Prinsip musyawarah digali dari salah satu ayat dalam Al-Qur'an Surat Al-Imran/3:159 tersebut di atas. Dalam memahami ayat ini Natsir menjelaskan bahwa nilai musyawarah ini baik yang bersifat keluarga, masyarakat maupun Negara tetap harus dipelihara dan dihidupkan. Sebab suatu keputusan jika berkaitan tentang hajat hidup orang banyak maka Pancasila harus memperoleh keridhaan dari pada orang yang diaturnya dengan cara bermusyawarah terlebih dahulu. Ini adalah suatu ketentuan yang tegas dalam Islam.¹⁷

Musyawarah itu merupakan salah satu soko guru dalam membina suatu Negara. Bahkan Nabi Muhammad Saw beserta para sahabat senantiasa bermusyawarah, di saat seluruh dunia pada saat itu sedang tenggelam dalam alam despotisme, feodalisme, oligarki, dan diktator. Islam dengan prinsip musyawarahnya telah berhasil memberikan warna tersendiri

¹⁷ Muhammad Natsir, *Islam Sebagai Dasar Negara*, hal. 78. Lihat juga Yan Yan Nurdin dan Eni Zulaiha "Menimbang Kesesuaian Pancasila Dengan Al-Quran : Studi Perspektif Muhammad Natsir"..., hal. 38.

dalam menjalankan suatu pemerintahan.¹⁸

Namun meskipun berdasarkan Islam, bukan berarti Negara tersebut menerapkan sistem Negara teokrasi. Teokrasi adalah satu sistem kenegaraan di mana pemerintahan dikuasai oleh satu kependetaan yang mempunyai sistem hierarki (tingkat bertingkat) dan menjalankan yang demikian itu sebagai wakil Tuhan di dunia. Dalam Islam tidak dikenal sistem semacam itu.

Sila Kelima (Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia)

Sila kelima berisi “Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia”, sejalan dengan prinsip keadilan dalam Islam. Lebih spesifik lagi, bahwa keadilan yang dimaksud yaitu dalam pemerataan rizki, berupa zakat, infak dan shadaqah. Dalam prinsip keseimbangan kehidupan ekonomi, Al-Qur'an mencela orang yang sibuk menumpuk harta hingga melupakan kematian.

Keadilan sosial berkaitan erat dengan *maqâshid al-syari'ah* (sasaran-sasaran syari'at).

¹⁸ Yan Nurdin dan Eni Zulaiha “Menimbang Kesesuaian Pancasila Dengan Al-Quran : Studi Perspektif Muhammad Natsir” ..., hal. 39.

Sedangkan *maqâshid al-syari'ah* terdiri dari tiga aspek:¹⁹

- a. *Dharuriyat*, mengenai perlindungan terhadap hal-hal yang bersifat esensial bagi kehidupan manusia, seperti Agama/*ad-dîn*, jiwa/*nafs*, keturunan/*nasb*, akal/'*aql*, dan harta benda/*mal*.
- b. *Hajjiyat*, yaitu pemenuhan hal-hal yang diperlukan dalam hidup manusia, tetapi bobotnya di bawah kadar dharuriyat.
- c. *Tahsiniyat*, yaitu perwujudan hal yang yang menjamin peningkatan kondisi individu dan masyarakat sesuai dengan tuntutan tempat dan waktu, tuntutan selera, dan rasa kepatutan untuk mengelola persoalan-persoalan masyarakat dengan sebaikbaiknya.

Dalam prinsip keseimbangan kehidupan ekonomi, Al-Qur'an mencela orang yang sibuk memupuk harta hingga melupakan kematian. Seperti dalam surat Al-Humazah/99:1-4,

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ (١) الَّذِي جَمَعَ مَالًا وَعَدَّدَهُ
يَحْسَبُ أَنَّ مَالَهُ أَخْلَدَهُ (٣) كَلَّا لَيُنْبَذَنَّ فِي الْحُطَمَةِ (٤)

¹⁹ H.A. Mukti Ali, Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam, Bandung: Penerbit Mizan, 1991, hal.158-159.

"Kecelakaanlah bagi setiap pengumpat lagi pencela, yang mengumpulkan harta dan menghitung hitungnya, dia mengira bahwa hartanya itu dapat mengekalkannya, sekali-kali tidak! Sesungguhnya dia benar-benar akan dilemparkan ke dalam Huthamah (neraka)." (QS. Al-Humazah/99: 1-4)

Akan tetapi Al-Qur'an tidak melarang orang untuk mencari kekayaan dengan wajar. Allah Swt berfirman,

وَلَا يَأْتَلِ أُولُو الْفَضْلِ مِنْكُمْ وَالسَّعَةِ أَنْ يُؤْتُوا أُولِي الْقُرْبَىٰ
وَالْمَسَاكِينَ وَالْمُهَاجِرِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلِيَعْلَمُوا وَلِيَنْصَفُوا
أَلَا يُحِبُّونَ أَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

"Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kaum kerabat(nya), orang-orang yang miskin dan orang-orang yang berhijrah pada jalan Allah, dan hendaklah mereka mema'afkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu? Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang". (QS. an-Nur/24:22)

Untuk itulah, Islam mewajibkan zakat (QS. Adz-Dzariyat/51:19), memerintahkan shadaqah (QS. Al-Baqarah/2:264), menyuruh infaq (QS. Al-

Baqarah/2:195), melarang praktek riba atau bunga (QS. Al-Baqarah/2:275-276 dan 278), serta membolehkan jual beli (Q.S. Ar-Rahman/55:9).²⁰

Itulah nilai-nilai Al-Qur'an yang termaktub dalam Pancasila. Tidak diragukan lagi untuk kita mengamalkan. Mengamalkan nilai-nilai Pancasila juga mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an.

Pancasila merupakan ideologi bangsa Indonesia, yang merupakan esensi kehidupan manusia, baik untuk mengatur atau pun sebagai aturan. Dalam perjalanan sejarah, kita telah mengetahui bagaimana pro dan kontra perdebatan ideologi berlangsung, untuk memenangkan ideologi antara Pancasila dengan Syari'at Islam. Hingga akhirnya tercetus keputusan yang telah disepakati bersama saat itu, untuk menetapkan Pancasila sebagai ideologi. Akhirnya, terdapat kesimpulan yang menjelaskan bahwa terdapat kesamaan antara nilai isi dari Pancasila dengan nilai-nilai Islam, yaitu: sila pertama sama dengan ketauhidan dan *Hablum Min Allah*, sila kedua yaitu sejalan

²⁰ Nur Mutmainnah, "Tafsir Pancasila: Sebuah Telaah Nilai-Nilai Islam dalam Al-Qur'an" ..., hal. 34.

dengan *hablum Min An-Nās*, sila ketiga yaitu sesuai dengan prinsip ukhuwah, sedangkan sila keempat pun sejalan dengan prinsip mudzakah (beda pendapat) dan syura (musyawarah), dan sila kelima yaitu sama dengan prinsip keadilan.

Pancasila adalah dasar dan pandangan hidup bangsa Indonesia. Pancasila merupakan ekstrak dari nilai-nilai dan budaya bangsa Indonesia. Sebagai muslim Indonesia, kita memikul dualisme identitas yaitu, sebagai muslim harus mengamalkan ajaran Al-Qur'an dan sebagai rakyat Indonesia harus menjunjung tinggi nilai Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa Indonesia. Kita tidak bermaksud menguji keislaman Pancasila dengan menghadirkan ayat-ayat legitimasi sebagaimana yang telah banyak dilakukan. Sebaliknya, kita ingin mengatakan bahwa Pancasila adalah sebuah keniscayaan dasar ideologi bangsa. Dengan begitu, Al-Qur'an sebagai sumber pertama harus diaktualkan dengan melibatkan nilai dari sila Pancasila, yaitu Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan. Kelima kata kunci dari masing-masing sila ini merupakan konteks dan tujuan yang ingin dicapai bangsa

Indonesia. Inilah yang dimaksud korespondensi Ideologi Pancasila dalam Al-Qur'an. Bukan bermaksud menundukkan Al-Qur'an di bawah bayang-bayang Pancasila, tetapi Al-Qur'an tetap menjadi sumber utama sedangkan nilai Pancasila sebagai wadah mengaktualkan nilai-nilai Al-Qur'an. Salah satu contoh penafsiran berparadigma Pancasila yaitu

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ
أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا
أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَعُوْلُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

"Katakanlah: "Hai ahli Kitab, Marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara Kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah". jika mereka berpaling Maka Katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa Kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)". (QS. Al'Imran/3: 64)

Jika merujuk kepada makna leksikal bahasa Arab, kata "sawa'in" dapat berarti memperbaiki (*hasuna*), mendamaikan (*aslaha*) dan

merukunkan (*waffaqa*). *Kalimatun sawa'* pada konteks Indonesia dapat dipahami dengan paradigma Pancasila. Maka, *kalimatun sawa'* adalah bersama-sama menjunjung tinggi nilai-nilai Ketuhanan dengan mengakui atau mengikrar bahwa semua pemeluk Agama, meskipun dengan baju Agama yang berbeda memiliki visi yang sama yaitu ketuhanan, bersama-sama memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan, menjaga persatuan dan keutuhan Negara yang sudah disepakati bersama, memperjuangkan kepentingan dan kesejahteraan rakyat baik sosial ataupun ekonomi dan bersama-sama memperbaiki kualitas pendidikan, pemberantasan kemiskinan dan sebagainya, sebagai ruang untuk melaksanakan nilai keadilan konteks keindonesiaan.²¹

Kesimpulan

Pancasila memegang peranan penting dalam mempersatukan berbagai macam latar belakang di Indonesia. Meskipun harus diakui bahwa hingga saat ini ada saja

sekelompok warga Negara Indonesia yang masih menolak Pancasila dengan alasan tidak sesuai dengan Islam. Penolakan ini tampaknya disebabkan oleh paradigma dan cara pandang yang berbeda. Islam adalah Agama, dan Pancasila adalah sebuah ideologi. Sebagai ideologi, Pancasila merupakan objektivikasi dari Islam, yakni unsur-unsur objektif Agama ada dalam Pancasila. Nilai-nilai universal Islam secara eksplisit menjiwai muatan Pancasila yang berprinsip ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, permusyawaratan, dan keadilan. Inilah jejak korespondensi Ideologi Pancasila yang telah tertanam pada saat penyusunan dan pembahsan merupakan cerminan dalam nilai-nilai Al-Qur'an.

Adanya korespondensi pada setiap sila Pancasila dalam pemaknaan dan pemahaman terhadap nilai-nilai universal ayat Al-Qur'an, membuktikan bahwa ideologi Pancasila serpihan nilai-nilai yang telah ada dalam Al-Qur'an, hal ini dapat dilacak dari perdebatan para penyusun dan pembahas rumusan Pancasila, perdebatan yang ada membuktikan bahwa jejak korespondensi menunjukkan jalan yang lurus bagi keberadaan Pancasila sebagai nilai dasar bangsa dan Negara Indonesia.

²¹ Ahmad Muttaqin, "Paradigma Pancasila dalam Tafsir Al-Qur'an," dalam <https://www.nu.or.id/post/read/68727/paradigma-Pancasila-dalam-tafsir-alquran> diakses pada tanggal 20 Februari 2021.

Daftar Pustaka

- A.M. Effendy, *Falsafah Negara Pancasila*, Semarang: BP Walisongo Press, 1995
- Erni Budiwanti, *Islam Sasak*, Yogyakarta: LKiS, 2000.
- Toto Tasmara, *Menuju Muslim Kaffah; Menggali Potensi Diri*, Jakarta: Gema Insani, 2000
- M. Dhiaudiddin Rais, *Teori Politik Islam*, Jakarta: Gema Insani, 2001
- Muhammad Natsir, *Islam Sebagai Dasar Negara*, Bulan Bintang 1994
- H.A. Mukti Ali, *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam*, Bandung: Penerbit Mizan, 1991
- Nur Mutmainnah, "Tafsir Pancasila: Sebuah Telaah Nilai-Nilai Islam dalam Al-Qur'an," dalam *Jurnal Studi Al-Qur'an*, Vol. 6, No. 1 Januari 2010
- Sulaiman, "Membaca Pancasila: Perspektif Kearifan Sufi Jalal al-Din Rumi", dalam *Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 13, No. 1, Januari - Juni 2015,
- Yan Nurdin¹, Eni Zulaiha, "Menimbang Kesesuaian Pancasila Dengan Al-Quran: Studi Perspektif Muhammad Natsir," dalam *Khazanah Pendidikan*, Vol. 2No. 1 April 2020
- Ahmad Muttaqin, "Paradigma Pancasila dalam Tafsir Al-Qur'an," dalam <https://www.nu.or.id/post/read/68727/paradigma-Pancasila-dalam-tafsir-alquran> diakses pada tanggal 20 Februari 2021